

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan Desa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Desa tidak lagi dipandang sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi, sumber daya, serta kapasitas untuk mengelola dan mengembangkan wilayahnya secara mandiri. Paradigma pembangunan tersebut menempatkan masyarakat desa sebagai aktor utama, sehingga partisipasi dan pemberdayaan masyarakat menjadi unsur penting dalam setiap proses pembangunan.

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi yang dimilikinya. Kartasmita menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membangun daya dengan mendorong, memotivasi, serta membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki agar mampu mengembangkan dirinya secara berkelanjutan (Kartasmita, 1996: 45). Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian masyarakat.

Dalam konteks pembangunan desa, keberadaan kelembagaan desa memegang peranan penting dalam mendorong proses pemberdayaan masyarakat. Salah satu kelembagaan desa yang memiliki posisi strategis adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes dibentuk sebagai lembaga

ekonomi desa yang bertujuan untuk mengelola potensi dan aset desa secara produktif guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Keberadaan BUMDes diharapkan mampu menjadi motor penggerak perekonomian desa sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan usaha berbasis potensi lokal.

BUMDes tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi yang berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang melekat pada kedudukannya sebagai lembaga desa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa BUMDes merupakan bentuk usaha sosial (*social enterprise*) yang mengintegrasikan tujuan ekonomi dan tujuan sosial. Mujahiddin menyatakan bahwa BUMDes yang dikelola dengan pendekatan *social enterprise* tidak semata-mata mengejar keuntungan, melainkan menciptakan nilai sosial melalui pelibatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia desa (Mujahiddin, 2022: 27–28).

Salah satu strategi yang banyak dikembangkan oleh BUMDes dalam rangka pemberdayaan masyarakat adalah pengelolaan usaha berbasis potensi lokal. Pemanfaatan potensi lokal dinilai mampu menciptakan keunggulan ekonomi sekaligus memperkuat kemandirian desa. Usaha tersebut dapat berupa pengelolaan sektor pertanian, pariwisata desa, ekonomi kreatif, maupun usaha kuliner berbasis komoditas unggulan desa. Dalam konteks ini, pengelolaan usaha kopi menjadi salah satu alternatif yang memiliki prospek cukup besar, khususnya di wilayah yang memiliki potensi kopi dan budaya konsumsi kopi yang kuat.

Teras Kopi Geulis merupakan salah satu unit usaha yang dikelola oleh BUMDes sebagai bentuk pemanfaatan potensi lokal desa. Usaha ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat usaha kuliner, tetapi juga sebagai ruang ekonomi dan sosial yang melibatkan masyarakat desa. Melalui Teras Kopi Geulis, BUMDes berupaya mengoptimalkan potensi kopi lokal sekaligus membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan usaha, baik sebagai tenaga kerja, pengelola, maupun mitra usaha pendukung.

Keberadaan Teras Kopi Geulis menjadi menarik untuk dikaji karena usaha ini tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga mengandung nilai-nilai pemberdayaan masyarakat. BUMDes sebagai pengelola memiliki peran penting dalam menentukan arah pengelolaan usaha, pola pelibatan masyarakat, serta strategi pemberdayaan yang diterapkan. Oleh karena itu, peran BUMDes dalam pengelolaan Teras Kopi Geulis menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat desa.

Untuk menganalisis peran BUMDes tersebut, diperlukan landasan teori yang mampu menjelaskan hubungan antara kedudukan lembaga dan tindakan yang dijelankannya. Salah satu teori yang relevan adalah teori peran. Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) seseorang atau lembaga dalam masyarakat. Apabila seseorang atau lembaga menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran (Soekanto, 2017: 213).

Soerjono Soekanto juga menjelaskan bahwa peran mencakup norma-norma yang berkaitan dengan posisi dalam masyarakat, konsep tentang apa yang dapat dilakukan, serta perilaku nyata yang dijalankan dalam kehidupan sosial (Soekanto, 2017: 214). Berdasarkan teori tersebut, BUMDes sebagai lembaga desa memiliki kedudukan yang jelas dalam struktur sosial dan pemerintahan desa, sehingga dituntut untuk menjalankan peran strategis dalam pengelolaan usaha desa dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam konteks pengelolaan Teras Kopi Geulis, peran BUMDes tidak hanya diwujudkan dalam pengelolaan operasional usaha, tetapi juga dalam pelibatan masyarakat desa. *Chambers* menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat harus menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang aktif, bukan sekadar objek penerima manfaat (*Chambers, 1995: 41*). Pelibatan masyarakat dalam operasional Teras Kopi Geulis mencerminkan upaya BUMDes dalam memberikan ruang partisipasi bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi desa.

BUMDes sebagai lembaga ekonomi desa memiliki posisi strategis dalam pendekatan ABCD karena berperan sebagai institusi lokal yang mampu mengorganisasi dan mengelola aset desa secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mathie dan Cunningham yang menyatakan bahwa keberhasilan pendekatan ABCD sangat bergantung pada peran institusi lokal dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat dan menghubungkan aset-aset yang ada agar menghasilkan nilai ekonomi dan sosial (Mathie & Cunningham, 2003: 478).

Selain itu, pemberian kesempatan kerja bagi warga desa merupakan bentuk konkret peran BUMDes dalam pemberdayaan masyarakat. Kesempatan kerja yang diciptakan melalui usaha Teras Kopi Geulis diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengurangi ketergantungan terhadap lapangan kerja di luar desa. Hal ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada penguatan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Peran BUMDes sebagai fasilitator pemberdayaan juga tercermin dalam upaya memfasilitasi pelatihan keterampilan dan kewirausahaan. Sumodiningrat menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat harus diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia agar masyarakat memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola usaha secara mandiri (Sumodiningrat, 1999: 72). Melalui pelatihan dan pendampingan, BUMDes berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat desa untuk mengembangkan usaha dan menciptakan peluang ekonomi baru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Peran BUMDes dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Teras Kopi Geulis menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana BUMDes menjalankan perannya sebagai pengelola usaha dan fasilitator pemberdayaan masyarakat, serta dampaknya terhadap peningkatan partisipasi, keterampilan, dan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana BUMDes dalam pengelolaan Teras Kopi Geulis?
2. Bagaimana BUMDes sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat melalui Teras Kopi Geulis?
3. Bagaimana dampak BUMDes terhadap pemberdayaan masyarakat desa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis BUMDes dalam pengelolaan Teras Kopi Geulis.
2. Untuk menganalisis BUMDes sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat melalui Teras Kopi Geulis.
3. Untuk menganalisis dampak BUMDes terhadap pemberdayaan masyarakat desa.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan

1. Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan peran BUMDes sebagai lembaga ekonomi desa
2. Praktis, hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan dan rekomendasi yang berguna bagi masyarakat Desa Jatiroke terkait peningkatan pendapatan dan pelestarian alam, serta menjadi acuan untuk pemerintahan daerah terkait kebijakan BUMDes dalam pemberdayaan, dan memberikan strategi bagi pelaku usaha yang berkelanjutan berbasis masyarakat lokal.

3. Akademis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berguna dan diharapkan dapat memberi sumbang pragmatis bagi ilmuwan, berupa sumbangan ilmiah untuk diteliti lebih lanjut, menambah wawasan baru dalam bidang penelitian ilmu dakwah terkhusus di jurusan pengembangan masyarakat islam.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoretis

Teori peran menurut Soerjono Soekanto memandang peran sebagai aspek dinamis dari kedudukan (status) yang mencakup pelaksanaan hak, kewajiban, serta perilaku yang diharapkan dari individu atau lembaga dalam masyarakat. Teori ini relevan digunakan untuk menganalisis peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai lembaga desa yang memiliki kedudukan strategis dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat desa (Soekanto, 2017: 212).

Dalam penelitian ini, BUMDes diposisikan sebagai lembaga pengelola usaha desa sekaligus fasilitator pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, peran BUMDes dapat dianalisis berdasarkan bagaimana lembaga tersebut menjalankan hak dan kewajibannya, menunjukkan perilaku yang diharapkan masyarakat, serta memberikan dampak terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat desa. Keterkaitan teori peran Soerjono Soekanto dengan fokus penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Peran merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan yang dimiliki. Dalam hal ini, kedudukan BUMDes sebagai

lembaga ekonomi desa menuntut pelaksanaan peran dalam bentuk pengelolaan usaha desa secara profesional dan bertanggung jawab.

- b) Peran juga mencakup perilaku yang diharapkan oleh masyarakat terhadap suatu kedudukan. Sebagai lembaga desa, BUMDes tidak hanya diharapkan menjalankan fungsi ekonomi, tetapi juga memiliki peran sosial dalam mendorong pemberdayaan masyarakat.
- c) Peran memiliki pengaruh terhadap struktur dan dinamika sosial masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan peran BUMDes sebagai pengelola usaha dan fasilitator pemberdayaan diharapkan menimbulkan perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat desa.

Melalui teori peran Soerjono Soekanto, penelitian ini berupaya melihat secara mendalam bagaimana BUMDes menjalankan perannya dalam pengelolaan Teras Kopi Geulis. Peran tersebut tidak hanya dilihat dari aspek administratif dan ekonomi, tetapi juga dari aspek sosial, yaitu bagaimana BUMDes memengaruhi partisipasi masyarakat, membentuk pola perilaku kolektif, serta berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat desa.

Dengan demikian, teori peran menurut Soerjono Soekanto menjadi landasan teoretis yang relevan untuk menganalisis peran BUMDes dalam pemberdayaan masyarakat melalui Teras Kopi Geulis, karena mampu menjelaskan hubungan antara kedudukan kelembagaan, pelaksanaan peran, serta dampaknya terhadap struktur dan dinamika sosial masyarakat desa.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan lembaga desa yang memiliki peran strategis dalam

pemberdayaan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, peran dipahami sebagai pelaksanaan hak dan kewajiban yang melekat pada suatu kedudukan dalam struktur sosial (Soekanto). Dengan kedudukannya sebagai lembaga ekonomi dan sosial desa, BUMDes dituntut untuk menjalankan peran yang mampu mendorong kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa.

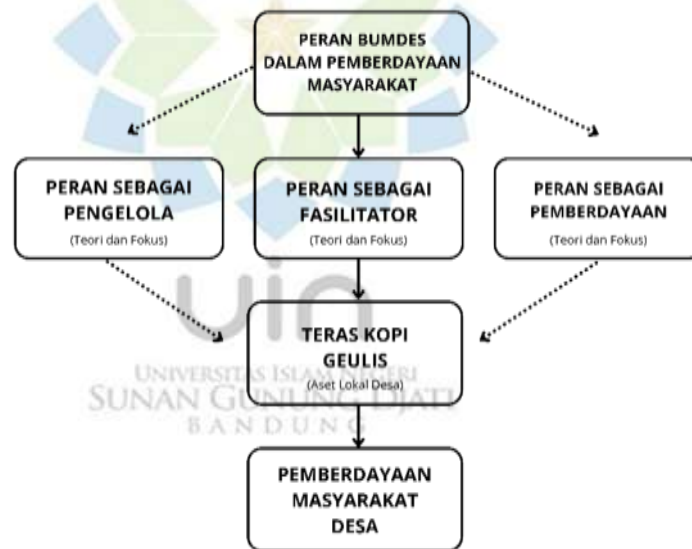
Dalam konteks penelitian ini, peran BUMDes dianalisis melalui pengelolaan unit usaha desa berupa Teras Kopi Geulis. Teras Kopi Geulis diposisikan sebagai aset lokal desa yang dikelola oleh BUMDes dengan memanfaatkan potensi kopi lokal serta keterlibatan masyarakat. Pengelolaan usaha ini mencerminkan pelaksanaan peran BUMDes secara nyata (peran aktual) dalam menggerakkan ekonomi desa sekaligus memperkuat aspek sosial masyarakat.

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) digunakan untuk memahami bagaimana BUMDes memanfaatkan aset-aset yang dimiliki desa, seperti sumber daya alam (kopi), sumber daya manusia (masyarakat desa), modal sosial (kerja sama dan partisipasi), serta kelembagaan desa. Pendekatan ini menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat akan efektif apabila pembangunan bertumpu pada kekuatan dan potensi lokal, bukan pada kekurangan masyarakat.

Melalui peran BUMDes sebagai pengelola usaha dan fasilitator pemberdayaan, masyarakat desa dilibatkan secara aktif dalam operasional Teras Kopi Geulis. Pelibatan tersebut diwujudkan melalui kesempatan kerja, peningkatan keterampilan, serta partisipasi dalam kegiatan usaha

desa. Proses ini diharapkan mampu menghasilkan dampak pemberdayaan berupa peningkatan kesejahteraan, kemandirian ekonomi, dan penguatan kapasitas masyarakat desa.

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan antara peran BUMDes, pengelolaan Teras Kopi Geulis sebagai aset desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Hubungan tersebut dianalisis untuk menjawab fokus penelitian mengenai bagaimana peran BUMDes dijalankan dan sejauh mana peran tersebut berdampak terhadap pemberdayaan masyarakat desa.



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Teras Kopi Geulis, yang terletak di Desa Jatiroke Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Tempat ini dipilih karena karakteristik wilayah yang cukup banyak potensi seperti, puncak gunung

geulis dan kondisi geografis ini menciptakan kebutuhan untuk memperdayakan masyarakat dan meningkatkan ekonomi.

Teras Kopi Geulis adalah usaha yang dikelola oleh BUMDes Desa Jatiroke, yang bergerak di bidang kuliner khususnya penyediaan minuman kopi. Usaha ini memanfaatkan potensi lokal serta lokasi strategis di desa sebagai tempat aktivitas yang nyaman dan terjangkau bagi warga, mahasiswa, maupun pengunjung dari luar daerah. Teras Kopi Geulis tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga berperan sebagai wadah untuk meningkatkan *soft skill* masyarakat, khususnya generasi muda, melalui penyediaan lapangan pekerjaan, dan pelatihan. Dengan konsep yang sederhana namun menarik, Teras Kopi Geulis menjadi wadah kreativitas dan kemandirian ekonomi lokal berbasis komunitas.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme yang umumnya menggunakan pendekatan kualitatif dan menempatkan dirinya sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data. Dalam hal ini, peneliti berperan aktif dalam memahami realitas yang dikonstruksi oleh partisipan, sehingga hasil penelitian bersifat deskriptif dan interpretatif (Lincoln & Guba, 1985).

Paradigma konstruktivisme sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti berusaha memahami bagaimana BUMdes berperan dalam pengelolaan Teras Kopi Geulis dan memaknai proses

pemberdayaan melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Melalui pendekatan ini, peneliti berfokus pada pengalaman dan persepsi masyarakat dalam mengenali serta mengembangkan aset lokal sebagai bagian dari upaya pengembangan ekonomi lokal.

3. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan secara ilmiah dengan berlandaskan pada pengamatan realitas yang terjadi di lapangan. Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung di lapangan dan kemudian dianalisis secara induktif, di mana pengumpulan data tidak bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk menggali secara mendalam pengelolaan lingkungan berbasis aset komunitas. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas dan kontekstual mengenai pengelolaan lingkungan tersebut.

Tujuan penggunaan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam konteks *Asset-Based Community Development* adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi dalam komunitas. Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan serta mengidentifikasi berbagai aset yang dimiliki oleh masyarakat, sedangkan pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial di antara anggota komunitas secara mendalam. Dengan demikian, diharapkan peneliti dapat mengumpulkan informasi yang relevan dan kontekstual sekaligus memahami dinamika partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Pendekatan

ini dianggap sangat tepat untuk mencapai tujuan penelitian yang berfokus pada pembedayaan masyarakat dalam rangka mengembangkan asset lokal.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan, serta perilaku yang dapat diamati dalam konteks sosial tertentu. Data kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, proses, serta makna yang muncul dari interaksi antara individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, serta menekankan pada pemahaman makna dan proses sosial yang terjadi dalam suatu konteks tertentu (Moleong, 2017: 6). Oleh karena itu, data kualitatif dinilai tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yang berfokus pada peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam pemberdayaan masyarakat melalui Teras Kopi Geulis.

Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai peran BUMDes, proses pengelolaan usaha desa, serta dinamika pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal. Data tersebut tidak dinyatakan dalam bentuk angka atau statistik, melainkan dalam bentuk narasi yang menggambarkan pengalaman,

pandangan, dan persepsi informan terhadap keberadaan dan peran BUMDes.

Penggunaan data kualitatif juga sejalan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pemahaman terhadap potensi, aset, dan kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat. Pendekatan ABCD membutuhkan data yang mampu menggambarkan aset manusia, aset sosial, serta hubungan kelembagaan yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh *Creswell* bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial (*Creswell, 2014: 4*).

Dengan demikian, data kualitatif dipilih sebagai jenis data dalam penelitian ini karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran BUMDes dalam pengelolaan Teras Kopi Geulis, perannya sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat, serta dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat desa.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data (*Edi Riadi, 2016:48*) sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dua jenis data yaitu: Data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. (*Umi narimawati 2008:98*) Data ini hasil dari narasumber yaitu

orang-orang yang kita jadikan objek penelitian diantaranya ketua BUMDes Desa Jatiroke. Peneliti menggunakan berbagai teknik cara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan seperti wawancara dan observasi langsung kelapangan untuk mengumpulkan data premier ini.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono,2008:402) Data sekunder mengacu pada materi yang sudah peneliti himpun dari sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Seperti Video, Foto kegiatan BUMDes Desa Jatiroke.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Penelitian ini, informan yang peneliti ambil informasinya adalah orang yang mengetahui dan menguasai serta terlibat secara langsung dalam proses penelitian yaitu Pak Cucu Supriatna sebagai ketua BUMDes Desa Jatiroke. Penentuan informan merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif karena informan menjadi sumber utama dalam memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa informan dalam penelitian kualitatif dipilih secara purposive, yaitu orang yang dianggap paling mengetahui dan memahami objek atau permasalahan yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019: 218).

Adapun informan utama dalam penelitian ini meliputi pengurus BUMDes Bapak Cucu Supriatna, pengelola usaha Teras Kopi Geulis Bapak Aghwal Redika, aparat desa Bapak Andi Kurniawan, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam operasional dan aktivitas pemberdayaan melalui Teras Kopi Geulis. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan peran BUMDes dalam pemberdayaan masyarakat desa.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses memperhatikan, mengamati, meninjau, dan mengawasi suatu objek tertentu secara cermat tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang benar secara langsung sesuai dengan kebutuhan penelitian agar nantinya peneliti bisa mendeskripsikan dengan mudah dan jelas. Teknik observasi dilakukan memenuhi kebutuhan peneliti, dan peneliti bisa mendapatkan informasi secara langsung. observasi adalah merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (Riyanto 2010:96) oleh karena itu, observasi yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu observasi secara langsung terhadap BUMDes Desa Jatiroke.

b. Wawancara

Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam, rinci, dan komprehensif dari informan penelitian. Wawancara ini dilakukan secara langsung antara peneliti dan informan melalui percakapan yang terarah, namun bersifat fleksibel sehingga memungkinkan informan menyampaikan pandangan, pengalaman, serta pemahamannya secara luas. Menurut Moleong, wawancara mendalam adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai, dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam mengenai suatu permasalahan (Moleong, 2018: 186).

Tujuan wawancara ini untuk mendapatkan informasi yang jelas agar peneliti bisa mengumpulkan data selengkap-lengkap, pada penelitian ini membutuhkan wawancara secara langsung bersama pengurus BUMDes Bapak Cucu Supriatna, pengelola usaha Teras Kopi Geulis Bapak Aghwal Redika, dan aparat desa Bapak Andi Kurniawan.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen dapat berupa dokumen tertulis, gambar, arsip, laporan, maupun catatan resmi yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa

yang sudah berlalu dan dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang, yang dapat digunakan sebagai sumber data dalam penelitian (Sugiyono, 2019: 240).

Tujuan dari dokumentasi ini adalah sebagai bentuk pertanggung jawabannya bahwasanya peneliti benar-benar melakukan wawancara secara langsung, observasi lapangan dan melihat secara langsung supaya tidak ada kecurigaan terhadap penelitian yang dilakukan peneliti. Teknik penelitian ini untuk menyediakan bukti yang dapat mendukung hasil penelitian terkait aktivitas Teras Kopi Geulis.

7. Teknik Keabsahan Data

a. Perluasan Observasi

Perluasan observasi merupakan salah satu teknik untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan cara memperpanjang waktu pengamatan di lapangan. Melalui perluasan observasi, peneliti memiliki kesempatan untuk memahami konteks sosial secara lebih mendalam, mengenali pola perilaku yang berulang, serta meminimalkan kesalahan penafsiran data. Sugiyono menyatakan bahwa perpanjangan pengamatan dilakukan agar peneliti dapat membangun kepercayaan dengan informan, memahami situasi penelitian secara lebih utuh, serta memastikan kebenaran data yang diperoleh (Sugiyono, 2019: 270).

Dalam penelitian ini, perluasan observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas pengelolaan dan operasional Teras Kopi Geulis secara berkelanjutan, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman

yang komprehensif mengenai peran BUMDes dalam pemberdayaan masyarakat desa.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan merupakan upaya peneliti untuk melakukan pengamatan secara cermat, teliti, dan berkesinambungan guna memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya. Ketekunan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam data serta membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih teliti dan terus-menerus sehingga urutan peristiwa dan hubungan antarfenomena dapat dipahami secara sistematis (Sugiyono, 2019: 271).

Dalam penelitian ini, meningkatkan ketekunan dilakukan dengan mencatat secara rinci hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait peran BUMDes dalam pengelolaan Teras Kopi Geulis, serta melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh agar sesuai dengan kondisi lapangan yang sebenarnya.

c. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi merupakan teknik keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan berbagai sumber pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Bahan referensi dapat berupa dokumen resmi, arsip, foto, rekaman wawancara, maupun literatur ilmiah yang relevan dengan objek penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa penggunaan bahan referensi bertujuan untuk mendukung dan

membuktikan kebenaran data yang telah ditemukan, sehingga hasil penelitian memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019: 275).

Dalam penelitian ini, bahan referensi yang digunakan meliputi dokumen BUMDes, laporan kegiatan Teras Kopi Geulis, peraturan desa, serta literatur yang membahas pemberdayaan masyarakat dan pendekatan *Asset Based Community Development*. Penggunaan bahan referensi tersebut membantu peneliti dalam melakukan triangulasi data dan memperkuat validitas temuan penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses sistematis untuk mengolah, menafsirkan, dan memaknai data yang telah dikumpulkan agar dapat menjawab fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal proses penelitian dan berlangsung secara terus-menerus hingga penelitian selesai. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang saling berhubungan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 2014: 10).

Alisis data sebagai salah satu proses dalam mencari data valid secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dengan cara mengelompokkan data kedalam kategori dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh individu maupun

orang lain.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam proses analisis data yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara alami (natural setting) melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara holistik dan berlangsung secara simultan dengan proses analisis data (Sugiyono, 2019: 225).

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan, observasi partisipatif terhadap aktivitas Teras Kopi Geulis, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan BUMDes dan pemberdayaan masyarakat desa.

b. Data Reduction

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Tujuan reduksi data adalah untuk menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian sehingga data menjadi lebih terarah dan bermakna. Miles dan Huberman menyatakan bahwa reduksi data adalah bentuk analisis yang mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang data yang tidak diperlukan (Miles & Huberman, 2014: 11).

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran BUMDes sebagai pengelola dan fasilitator pemberdayaan

masyarakat melalui Teras Kopi Geulis, serta dampaknya terhadap masyarakat desa.

c. Data Display

Penyajian data merupakan tahap analisis data yang dilakukan dengan cara menyusun dan menyajikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data dapat berupa uraian naratif, tabel, matriks, atau bagan yang menggambarkan hubungan antar konsep. Menurut Miles dan Huberman, data display adalah penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Huberman, 2014: 12).

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan peran BUMDes dalam pemberdayaan masyarakat melalui Teras Kopi Geulis berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan secara logis dan sistematis.